

Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Dan Firm Size* Terhadap Pengungkapan Risiko

Alryan Isra Kusnanto

Universitas Negeri Jakarta

I Gusti Ketut Agung Ulupui

Universitas Negeri Jakarta

Etty Gurendrawati

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220.

Korespondensi penulis: alryanisra82@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the effect of good corporate governance, leverage, and firm size on risk disclosure in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The population in this research are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The sampling technique used purposive sampling technique and obtained 33 companies with a research period of 3 years. The analytical method used in this study is multiple linear analysis using SPSS software version 25.0. Based on the results of the research conducted, it was found that, (1) the Independent Board of Commissioners has no effect on risk disclosure, (2) the Audit Committee has a positive effect on risk disclosure, (3) Leverage has a positive effect on risk disclosure, (4) Firm Size has a positive effect on risk disclosure.*

Keywords: *Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Leverage, Firm Size*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance, leverage, dan firm size* terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 33 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan menggunakan software SPSS versi 25.0. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapat bahwa, (1) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, (2) Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, (3) *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, (4) *Firm Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage, Firm Size*

LATAR BELAKANG

Informasi memiliki peran yang sentral bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Seperti halnya laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan yang sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu dari internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, kinerja operasional, dan kesehatan finansial perusahaan. Sementara itu, laporan tahunan juga mencakup informasi non-keuangan seperti strategi bisnis, perkembangan proyek, risiko, komitmen sosial, dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan perusahaan. Ketersediaan

semua informasi ini memiliki peran dalam mendukung proses pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan operasional bisnis.

Salah satu aspek penting dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan adalah informasi risiko. Risiko merupakan unsur yang terdapat pada setiap bisnis dan dapat berdampak langsung pada kinerja serta keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan informasi risiko dalam laporan keuangan dan laporan tahunan adalah langkah strategis yang mendukung berbagai pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang informasional dan berdasarkan fakta. Dengan pengungkapan risiko, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengkategorikan risiko-risiko yang dihadapi dengan lebih baik. Sebab, dengan adanya risiko dalam setiap operasi bisnis tentu akan mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif dengan tujuan membantu melindungi perusahaan dan para investor dari kerugian yang ada (Prayoga & Almilia, 2013).

Industri perbankan adalah salah satu sektor industri yang menghadapi tingkat risiko yang cukup kompleks. Risiko tersebut timbul karena perbankan memiliki peran yang signifikan dalam mengumpulkan dan menyebarkan dana kepada masyarakat (Liana Susanto, 2021). Dengan risiko yang cukup kompleks, maka pengelolaan risiko menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan publik terhadap perbankan. Melalui pengelolaan risiko yang efektif, perbankan dapat mengidentifikasi, mencegah, dan mengurangi potensi kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pengelolaan risiko yang efektif dalam industri perbankan tidak hanya berfokus pada potensi kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang dapat mempengaruhi kinerja dan reputasi perbankan secara keseluruhan.

Insiden Enron dan WorldCom merupakan salah satu peringatan tentang pentingnya transparansi informasi dan tata kelola perusahaan (Ramos & Cahyonowati, 2021). Selain itu, dari kasus tersebut dapat menjadi bukti bahwa penyajian laporan keuangan yang baik belum tentu menjamin kesuksesan perusahaan secara keseluruhan, sebab informasi keuangan tidak cukup untuk dijadikan parameter untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Holland, 2002). Dalam konteks dalam negeri, di Indonesia baru-baru ini terdapat isu yang masih hangat dibicarakan mengenai pembobolan 14 Bank BUMN dan Swasta oleh PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance senilai Rp. 14 T. PT. SNP berhasil mendapatkan kredit sebesar Rp. 10 T dari Bank Mandiri dan sisanya sebesar Rp. 4 T dari 13 bank lainnya. Kasus diatas menjadi cerminan betapa pentingnya tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel dalam menjalankan aktivitas bisnis, terutama dalam industri perbankan. Peristiwa ini menegaskan betapa risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan bisa

berdampak sangat merugikan bagi perusahaan, pemangku kepentingan, dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan tentang konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara agen (manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan) dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi sering digunakan dalam konteks hubungan antara dewan direksi (board of directors) dan manajemen perusahaan. Dewan direksi bertindak sebagai perwakilan pemilik perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, konflik kepentingan dapat timbul ketika anggota dewan direksi juga memiliki kepentingan pribadi di perusahaan atau ketika manajemen perusahaan berusaha mempengaruhi atau memanipulasi dewan direksi. Secara keseluruhan, teori agensi dan prinsip-prinsip GCG dapat saling melengkapi untuk membantu memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak dalam kepentingan pemegang saham, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengungkapan informasi.

Teori Stakeholder

R. Edward Freeman mengembangkan Stakeholder Theory pada tahun 1984 yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan stakeholder dan memberikan manfaat positif bagi mereka, bukan hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri (Tarantika & Solikhah, 2019). Teori Stakeholder telah diterapkan secara luas dalam berbagai penelitian pengungkapan, seperti pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan, kekayaan intelektual, serta manajemen risiko (Amran, Bin, dan Hasan 2009). Implikasi teori stakeholder terhadap pengungkapan risiko adalah bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan dalam memberikan informasi tentang risiko, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan. Namun, perusahaan juga harus mempertimbangkan potensi dampak yang terkait dengan pengungkapan risiko, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengelola risiko yang terkait dengan operasinya.

Pengungkapan Risiko

Pengungkapan risiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi tentang risiko yang dihadapi dan bagaimana manajemen perusahaan mengelolanya. Pengungkapan risiko perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengelola

risiko dengan lebih efektif. Dengan melakukan pengungkapan risiko maka akan memberikan nilai penting bagi perusahaan karena dapat membantu para pemangku kepentingan memahami profil risiko dan cara pengelolaannya (Kencana & Lastanti, 2018). Dengan mengetahui risiko yang dihadapi, perusahaan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi atau menghilangkan risiko tersebut. Pengungkapan risiko perusahaan juga dapat membantu perusahaan dalam memperbaiki tata kelola perusahaan dan meningkatkan transparansi dalam aktivitas bisnis. Dalam penelitian ini pengungkapan risiko dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pengungkapan Risiko} = \frac{\text{Item total pengungkapan risiko perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan risiko (n=39)}}$$

Good Corporate Governance

Secara umum, *Good Corporate Governance* adalah sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Menurut Nugroho & Rahardjo (2014) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu perangkat aturan yang bertujuan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang terkait dengan suatu perusahaan, seperti pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lain baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Good Corporate Governance* yang diukur melalui proksi komisaris independen dan komite audit yang dapat dihitung dengan jumlah keberadaan komisaris independen dan komite audit dalam sebuah perusahaan.

Leverage

Menurut Brigham & Houston (2019), leverage merujuk pada cara perusahaan memanfaatkan dana pinjaman dalam bentuk utang untuk mendukung pertumbuhan aset perusahaan serta meningkatkan pendapatan dari investasi tersebut. Perusahaan biasanya menggunakan *leverage* untuk memperoleh keuntungan finansial yang lebih besar daripada yang bisa mereka dapatkan dengan hanya menggunakan dana internal atau ekuitas. Namun, penggunaan leverage juga berarti bahwa perusahaan akan membayar bunga atas utang tersebut dan harus mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang tersebut. Oleh karena itu, penggunaan leverage yang berlebihan dapat menimbulkan risiko keuangan yang signifikan. Berdasarkan penelitian (Sanjaya & Sipahutar, 2019) *Leverage* dapat diukur melalui rumus Debt to Asset Ratio (DAR) berikut:

$$DAR = \text{Total Hutang} / \text{Total Asset}$$

Firm Size

Brigham (2011) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur besarnya atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dinyatakan melalui berbagai faktor seperti total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, serta faktor lainnya yang relevan. Ukuran perusahaan merupakan sebuah kriteria yang digunakan untuk mengategorikan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah total aset yang dimilikinya (Daryatno & Santioso, 2021). Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diwajibkan untuk diungkapkan. Adapun ukuran perusahaan menurut (Brigham dan Houston, 2018) dapat dihitung melalui rumus berikut :

$$Firm\ Size = Ln.\ Total\ Revenue$$

Pengembangan Hipotesis**Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko**

Komisaris independen memegang peran penting dalam GCG sebagai pengawas yang memastikan efektifitas penerapan pengendalian internal oleh manajemen dan melaporkan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Selain itu, komisaris independen juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi terkait pengungkapan risiko oleh perusahaan. Teori agensi mengindikasikan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko. Semakin banyak anggota dewan komisaris yang independen, semakin meluas informasi yang tersedia mengenai pengungkapan manajemen risiko (Widyawati dan Halmawati, 2018).

Hasil penelitian (Nathaniela & Badjuri, 2018) dan (Kencana & Lastanti, 2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Atas dasar hipotesis penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis berikut.

H1 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko**Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko**

Komite audit merupakan anggota independen yang bertanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi proses audit perusahaan atau organisasi. Tujuan utama komite audit adalah untuk memastikan bahwa seluruh transaksi dan aktivitas perusahaan telah dilaksanakan dengan benar dan mematuhi regulasi dan aturan yang berlaku. Komite audit juga bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, termasuk peraturan keuangan dan pajak. Semakin banyak anggota yang tergabung dalam komite audit perusahaan, maka kemungkinan akan memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko dalam laporan keuangan perusahaan (Putra, Dedi dan Istiqomah, 2020). Berdasarkan teori agensi, komite audit, sebagai bagian pendukung dewan komisaris, diyakini

mampu memengaruhi praktik pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2019) mendapati hasil bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian tersebut didukung oleh (Elghaffar et al., 2019) yang mendapati hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Atas dasar hipotesis penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis berikut.

H2 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Risiko

Secara umum, semakin tinggi leverage suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami kesulitan keuangan atau mengalami gagal bayar jika pendapatan perusahaan menurun atau terjadi perubahan kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Tingkat leverage bisa menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola risiko terkait utang yang dimilikinya (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018). Teori Keagenan menyatakan bahwa ketika tingkat Leverage perusahaan meningkat, maka proses transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan menjadi lebih efisien. Perusahaan yang mengandalkan lebih banyak utang dalam struktur modalnya akan menghadapi biaya agensi yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Elghaffar et al., 2019) dan (Jessieca, 2022) menemukan hasil yang berlawanan, dimana *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Atas dasar hipotesis penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis berikut.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko

Pengaruh *Firm Size* terhadap Pengungkapan Risiko

Ukuran perusahaan adalah sebuah kriteria yang digunakan untuk membedakan perusahaan berdasarkan ukuran atau besarnya (Surwono et al., 2018). Umumnya, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak risiko dan kompleksitas dalam operasinya, sehingga memerlukan pengungkapan risiko yang lebih terperinci dalam laporan keuangannya. Teori agensi dapat diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan risiko. Berdasarkan teori ini, semakin besar ukuran perusahaan atau sektor industri, semakin banyak investor yang berkomitmen dengan perusahaan tersebut. Dampaknya adalah peningkatan dalam tingkat pengungkapan risiko, yang pada akhirnya menghasilkan informasi yang lebih tepat dan komprehensif (Syifa, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sabrina & Yessy, 2019), (Erviando Z et al., 2021) dan (Kencana & Lastanti, 2018) menemukan hasil yang berlawanan, dimana

leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Atas dasar hipotesis penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis berikut.

H4 : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang dihimpun dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini melibatkan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk periode 2019-2021.

Penelitian ini mengadopsi metode analisis linier berganda yang diterapkan dengan perangkat lunak SPSS 25. Sampel yang diambil merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang menghasilkan total 33 sampel dengan pengamatan data selama tiga tahun periode penelitian, sehingga akumulasi observasi data mencapai 99. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
2. Perusahaan sektor perbankan yang secara rutin mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2019 hingga 2021.
3. Perusahaan sektor perbankan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan “jutaan” rupiah selama periode 2019- 2021.
4. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan mengandung informasi tentang manajemen risiko.

Tabel 1 Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021	46
Perusahaan sektor perbankan yang tidak rutin mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2019 hingga 2021	(0)
Perusahaan sektor perbankan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan "jutaan" rupiah selama periode 2019 hingga 2021	(13)
Perusahaan sektor perbankan yang tidak mengungkapkan risiko pada laporan keuangan dari tahun 2019 hingga 2021	(0)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	33
Jumlah observasi (33 x 3)	99

Sumber : data diolah peneliti (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	99	1.000	7.000	3.03030	1.289317
Komite Audit	99	3.000	8.000	4.03030	1.289317
Leverage	99	.041	1.151	.72979	.259434
Firm Size	99	10.361	21.269	14.69815	2.197059
Pengungkapan Risiko	99	.769	.872	.81372	.027932
Valid N (listwise)	99				

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah 99 data observasi pada penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing indikator pengukuran pada tabel 2 diatas :

Pada variabel Komisaris Independen, data nilai terendah menunjukkan sebesar 1 yang berasal dari PT Bank Pan Indonesia Tbk, dan nilai tertinggi sebesar 7 yang terdapat pada PT Bank Negara Indonesia Tbk. Selain itu, terdapat informasi mengenai nilai rata-rata Komisaris Independen, yakni sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa 3 dari total proporsi anggota dewan komisaris di perusahaan yang ada ialah komisaris independen. Lalu, nilai standar deviasi didapat sebesar 1.28 yang mengindikasikan tingkat variasi dalam data tersebut. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar deviasi, hal tersebut menunjukkan bahwa data cenderung Homogen.

Pada variabel Komite Audit, data nilai terendah menunjukkan sebesar 3 orang anggota komite audit dan nilai tertinggi sebesar 8 orang anggota komite audit yang terdapat pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Terdapat pula informasi mengenai nilai rata-rata dari Komite Audit, yaitu sebesar 4, dimana berarti dari perusahaan yang diteliti keberadaan rata-rata anggota komite audit yang ada pada perusahaan ialah 4 orang. Lalu, nilai standar deviasi ialah 1, artinya nilai rata-rata lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Dengan demikian, dapat dikatakan data cenderung Homogen.

Pada variabel *Leverage*, data nilai terendah menunjukkan sebesar 4,1% yang terdapat pada PT Bank Aladin Syariah Tbk, dan nilai tertinggi sebesar 115% yang terdapat pada PT Bank JTrust Indonesia Tbk. Terdapat pula informasi mengenai nilai rata-rata dari *Leverage* yang menunjukkan bahwa dari perusahaan yang diteliti nilai dari rata-rata *leverage* yang ada ialah 72,97%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang ada pada perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0,7297 kewajiban/hutang perusahaan. Lalu, nilai standar

deviasi mencapai 2,14 yang dapat diartikan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data cenderung Homogen.

Pada variabel *Firm Size*, data nilai terendah menunjukkan sebesar 10,361 yang terdapat pada PT Aladin Syariah Tbk, dan nilai tertinggi sebesar 21,269 yang terdapat pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Terdapat pula informasi mengenai nilai rata-rata dari *Firm Size*, yang menunjukkan bahwa dari perusahaan yang diteliti nilai dari rata-rata *Firm Size* yaitu sebesar 14,69, yang dapat diartikan bahwa bahwa perusahaan dengan rata-rata total aset di bawah 14,69 dianggap memiliki skala yang lebih kecil daripada perusahaan yang memiliki rata-rata total aset di atas 14,69. Lalu, nilai standar deviasi mencapai 2,1, artinya, nilai rata-rata lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Dengan demikian, dapat dikatakan data cenderung Homogen.

Pada variabel Pengungkapan Risiko, data nilai terendah menunjukkan sebesar 77% dan nilai tertinggi sebesar 87,2% yang terdapat pada PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Terdapat pula informasi mengenai nilai rata-rata dari Pengungkapan Risiko yang menunjukkan bahwa dari perusahaan yang diteliti nilai rata-rata dari pengungkapan risiko yaitu sebesar 81%, hal ini menunjukkan bahwa dari total 39 item pengungkapan risiko, perusahaan telah melakukan pengungkapan sebesar 81% dari total item yang ada. Lalu, nilai dari standar deviasi mencapai 2,7%. Artinya, nilai rata-rata lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Dengan demikian, dapat dikatakan data cenderung Homogen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02226541
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.040
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 3 diatas, didapat nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti sudah melebihi nilai alpha 0,05. Sehingga dapat dikatakan data telah terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komisaris Independen	.575	1.738
	Komite Audit	.576	1.737
	Leverage	.991	1.009
	Firm Size	.991	1.009

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai toleransi lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas - Spearman's Rho

Correlations							
			Komisaris Independen	Komite Audit	Leverage	Firm Size	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Komisaris Independen	Correlation Coefficient	1.000	.531*	.152	.042	.027
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.134	.678	.791
		N	99	99	99	99	99
	Komite Audit	Correlation Coefficient	.531**	1.000	.055	-.062	.024
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.586	.545	.817
		N	99	99	99	99	99
	Leverage	Correlation Coefficient	.152	.055	1.000	.005	-.053
		Sig. (2-tailed)	.134	.586	.	.960	.601
		N	99	99	99	99	99
	Firm Size	Correlation Coefficient	.042	-.062	.005	1.000	.009
		Sig. (2-tailed)	.678	.545	.960	.	.929
		N	99	99	99	99	99
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.027	.024	-.053	.009	1.000
		Sig. (2-tailed)	.791	.817	.601	.929	.
		N	99	99	99	99	99

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Berdasarkan informasi yang diberikan pada Tabel 5 di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi dari setiap variabel independen adalah sebagai berikut: 0,791 untuk variabel Komisaris Independen (X1), 0,817 untuk variabel Komite Audit (X2), 0,601 untuk variabel *Leverage* (X3), dan 0,929 untuk variabel *Firm Size* (X4). Semua nilai signifikansi dari variabel independen ini memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Uji Autokorelasi-Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.631 ^a	.398	.373	.022126	.998

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Dari hasil output pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa:

1. Uji statistik:

DW : 0,998

dL : 1,5406

dU : 1,7446

(4-dU) : 2,2554

Nilai DW < dU dan (4-dU)

2. Keputusan

Berdasarkan uji statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 0,998 lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari nilai dL sebesar 1,7446 ($0 < DW < dL$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Untuk mengatasi autokorelasi tersebut peneliti melakukan uji *Cochrane-Orcutt*.

Tabel 7 Uji Cochrane-Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 ^a	.367	.340	.01893	1.754

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Dari hasil output uji *Cochrane-Orcutt* pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson = 1,754, nilai dU = 1,7446 dan nilai (4-dU) = 2,2554. Berdasarkan nilai

tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai DW berada diantara nilai dU dan (4-dU) atau $(1,7446 < 1,754 < 2,2554)$, sehingga sudah tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.342	.010		35.092	.000
	Komisaris Independen	-.001	.002	-.027	-.278	.782
	Komite Audit	.004	.002	.256	2.655	.009
	Leverage	.031	.010	.258	3.109	.002
	Firm Size	.007	.001	.479	5.792	.000

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Dari tabel IV.9 diatas, dapat dilihat bahwa persamaan model regresi dari penelitian ini adalah:

$$PR = 0,342 - 0,001 KI + 0,004 KA + 0,031 LEV + 0,007 FS + e$$

Dimana:

- PR : Pengungkapan Risiko
- KI : Komisaris Independen
- KA : Komite Audit
- LEV : *Leverage*
- FS : *Firm Size*

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 9 Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	4	.005	13.481	.000 ^b
	Residual	.033	93	.000		
	Total	.053	97			

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Berdasarkan data pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji F bernilai 0,000 yang berarti lebih kecil dari *alpha* 0,05. Hal ini berarti model yang digunakan

dalam penelitian ini layak digunakan. Untuk memastikan kelayakan model dapat juga dilihat dari nilai F tabel dan F hitung. Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung > F tabel ($13,481 > 2,49$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji T

Tabel 10 Uji T

	Model	B	t	Sig.	Kesimpulan
1	(Constant)	0.342	35.092	0.000	
	Komisaris Independen	-0.001	-0.278	0.782	H1 Tidak Diterima
	Komite Audit	0.004	2.655	0.009	H2 Diterima
	Leverage	0.031	3.109	0.002	H3 Diterima
	Firm Size	0.007	5.792	0.000	H4 Diterima

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Berdasarkan uji T pada tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa :

1. H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko

Dari tabel 10 diatas diperoleh nilai T hitung = -0,278 dan nilai T tabel = 1,91125, dimana nilai dari T hitung < T tabel ($-0,278 < 1,91125$) dan dengan nilai signifikansi $0,782 > 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko (**H1 tidak diterima**).

2. H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko

Dari tabel 10 diatas diperoleh nilai T hitung = 2,655 dan nilai T tabel = 1,91125, dimana nilai dari T hitung > T tabel ($2,655 > 1,91125$) dan dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko (**H2 diterima**).

3. H3: Leverage berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko

Dari tabel 10 diatas diperoleh nilai T hitung = 3,109 dan nilai T tabel = 1,91125, dimana nilai dari T hitung > T tabel ($3,109 > 1,91125$) dan dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko (**H3 diterima**).

4. H4: Firm Size berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko

Dari tabel 10 diatas diperoleh nilai T hitung = 5,792 dan nilai T tabel = 1,91125, dimana nilai dari T hitung > T tabel (5,792 > 1,91125) dan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Firm Size berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko (**H4 diterima**).

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	.365	.338	.022734

Sumber : data output SPSS 25 diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 11 di atas, didapatkan nilai *adjusted R Square* (R²) sebesar 0,338 atau 33,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (Pengungkapan Risiko) dapat dipengaruhi oleh Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan *Firm Size* dengan nilai 33,8%. Sisanya, yaitu 66,2%, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Semakin banyak jumlah dari keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat memberi dampak/pengaruh terhadap luasnya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan regulasi yang ada yaitu sebesar 30% dari komposisi dewan komisaris, sehingga belum cukup untuk menjaga independensi dalam pengambilan keputusan.

Teori agensi menjelaskan bahwa kehadiran dewan komisaris independen berkontribusi pada peningkatan kualitas pengawasan, namun tidak menjelaskan implikasi dari hubungan antara dewan komisaris independen dan pengungkapan manajemen risiko. Besarnya atau kecilnya dewan komisaris independen tidak berdampak pada tingkat pengungkapan manajemen risiko. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa efektivitas fungsi pengawasan dan pemantauan tidak semata-mata tergantung pada jumlah anggota dewan

komisaris independen, melainkan lebih terkait dengan kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris independen (Meizaroh dan Lucynda, 2011).

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko, hal ini sejalan dengan penelitian Swarte et al. (2020), dan Dewi (2019). Semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak komite audit mungkin memiliki tingkat pengawasan dan pemantauan yang lebih kuat terhadap masalah risiko.

Peningkatan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dapat menggambarkan komitmen perusahaan terhadap praktik tata kelola yang baik dan transparansi. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi pelaporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap peraturan, serta mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan. Oleh karena itu, semakin banyak komite audit dapat berarti bahwa perusahaan memiliki lebih banyak pemantauan dan kontrol terhadap aspek-aspek ini. Berdasarkan teori agensi, komite audit, sebagai bagian pendukung dewan komisaris, diyakini mampu memengaruhi praktik pengungkapan manajemen risiko. Prediksi ini didasarkan pada efektivitas keberadaan dan kinerja komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dalam tugas pengawasan, terutama dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan dengan benar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Swarte et al., 2020).

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erviando Z et al. (2021) dan Jessieca (2022). Meningkatnya *leverage* akan meningkatkan luas pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Sebab, peningkatan *leverage* akan memicu ketertarikan dan kekhawatiran dari para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Karena itu, perusahaan merasa perlu untuk memberikan pengungkapan risiko yang lebih komprehensif untuk menginformasikan para pemangku kepentingan tentang risiko yang mungkin terkait dengan tingkat utang yang lebih tinggi. Pengungkapan ini dapat mencakup informasi tentang bagaimana perusahaan berencana untuk mengelola risiko tersebut.

Teori Keagenan menyatakan bahwa ketika tingkat *Leverage* perusahaan meningkat, maka proses transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan menjadi lebih efisien. Perusahaan yang mengandalkan lebih banyak utang dalam struktur modalnya akan menghadapi biaya agensi yang lebih besar. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat

Leverage yang tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan informasi dari kreditur jangka panjang (Chow, 1987). Proporsi *Leverage* yang lebih tinggi maka akan menyebabkan kebutuhan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya oleh kreditur akan lebih tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi serta konflik kepentingan yang muncul yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak, yaitu dengan menyajikan pengungkapan informasi keuangan melalui website perusahaan.

Pengaruh *Firm Size* terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yessy (2019), Kencana & Lastanti (2018) dan Dewi (2019). Sehingga dapat diartikan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kompleks operasi dan risiko yang dihadapi sehingga perusahaan sehingga perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, juga akan terdapat lebih banyak jumlah pemangku kepentingan yang ikut terlibat. Hal ini tentu akan menciptakan tekanan yang lebih besar pada manajemen dalam hal pengungkapan informasi. Oleh karena itu, manajemen tentu akan meningkatkan tingkat pengungkapan risiko dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil sebagai strategi untuk mengurangi tekanan tersebut.

Teori agensi dapat menguraikan hubungan antara besarnya perusahaan dan tingkat pengungkapan manajemen risiko. Menurut teori ini, perusahaan dengan skala besar memiliki potensi untuk menghadapi tantangan agensi yang lebih rumit karena pengawasan menjadi lebih sulit dilakukan (Beasley et al., 2005). Semakin besar perusahaan, semakin rumit pula aktivitas dan proses bisnis yang terlibat di dalamnya; oleh karena itu, perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas (Ulfa, 2018).

Semakin besar perusahaan atau sektor industri, semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan pengungkapan manajemen risiko menjadi lebih komprehensif dan menyediakan informasi yang lebih akurat dan lengkap. Pengungkapan informasi yang meluas akan memfasilitasi kreditur dalam memperoleh wawasan yang mendalam mengenai perusahaan dan juga akan memberikan dukungan bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko.
2. Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko.
4. *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko.

Saran

Berdasarkan hasil, analisis dan pembahasan penelitian diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian berikutnya untuk :

1. Menambah jumlah periode pengamatan dan sampel pada penelitian selanjutnya sehingga dapat menemukan hasil yang lebih baik.
2. Mencari atau menambah variabel lain yang dapat memengaruhi pengungkapan risiko pada perusahaan, seperti variabel profitabilitas, likuiditas, dan variabel lainnya.
3. Menambahkan data penelitian yang tidak hanya sebatas pada sektor perusahaan perbankan saja, namun juga perusahaan non-perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Morissan M. dkk.2017. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana.
- Adrian, Sutedi. 2012. Good Corporate Governance. Sinar Grafika. Jakarta.
- Agus, R. (2019). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). Skripsi Unnes.
- Alkdai, H. K. H., & Hanefah, M. M. (2012). "Audit Committee Characteristics and Earnings Management in Malaysian Shariah-Compliant Companies." *Business and Management Review*, 2(2): 52–61.
- Amran, A., Bin, A. M. R. and Hassan, B. C. H. M. (2009) 'Risk Reporting: An Explanatory Study on Risk management Disclosure in Malaysian Annual Reports', *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57.
- Beasley, Mark S., et al. 2005. Enterprise Risk Management: An Empirical Analysis of Factors Associated with the Extent of Implementation. *Journal of Accounting & Public Policy*. Vol. 24 No. 6: 521- 531.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat

- Chow, C. W., & Wong-Boren, A. (1987). Voluntary financial disclosure by Mexican corporations. *Accounting review*, 533-541
- Dahlan, Ahmad, 2003. Disclosure dan Corporate Governance: suatu tinjauan teoritis. *Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. IV, No. 1 (Maret): 48-62
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2021). Board Diversity, Ukuran Perusahaan, Tax Aggressiveness, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 281–296
- Dedi Putra & Nur Istiqomah (2020) “Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Resiko pada Perusahaan Kompas 100”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 3(2), pp. Hal 37 –48. doi: 10.31629/jiafi.v3i2.2207.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 197. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.2257>
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1).
- Elghaffar, E. S. A., Abotalib, A. M., & Khalil, M. A. A. M. (2019). Determining factors that affect risk disclosure level in Egyptian banks. *Banks and Bank Systems*, 14(1), 159–171. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(1\).2019.14](https://doi.org/10.21511/bbs.14(1).2019.14)
- Ervianto Z, R., Mukhzarudfa, M., & Yudi, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 6(4), 267–278. <https://doi.org/10.22437/jaku.v6i4.16369>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Goutami Paxia, & Rousilita Suhendah. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Risk Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19565>
- Hasan, Z. (2011) ‘A survey on Shari’ah governance practices in Malaysia, GCC countries and the UK’, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 4(1), pp. 30–51.
- Indriana, V., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–15.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*.
- Jensen and Meckling. 1976. Theory of The Firm : Management Behavior, Agency Cost ad Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. V.3, No. 4, pp. 305- 360.
- Kencana, A., & Lastanti, H. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 161–166. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2716>

- Khumairoh, N., & Agustina, L. (2017). The Roles of The Board of Commissioner in Moderating Factors Affeting The Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 445-457. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v6i3.18908>
- Khoirunnisa, S., & Aminah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *Prosiding SNAM PNJ*.
- Liana Susanto, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11690>
- Limena, Y., & Eriandani, R. (2022). Manajemen Risiko, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Kinerja Perusahaan Pada Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 2(2), 386-397. <https://doi.org/10.36085/jakta.v2i2.2877>
- Meiryani. (2021a). Memahami Koefisien Determinasi Dalam Regresi Linear. *Accounting.Binus*.
- Meizaroh, & Jurica. (2011). Pengaruh corporate governance dan konsentrasi kepemilikan pada pengungkapan enterprise risk management. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Mokhtar, E. S., & Mellet, H. (2013). Competition , Corporate Governance , Ownership Structure and Risk Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 28(9), 838-865.
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. T. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Riset*, 11(1), 146-155.
- Nathaniela, I., & Badjuri, A. (2018a). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risk Disclosure. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 121-131.
- Nathaniela, I., & Badjuri, A. (2018b). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 7(2).
- Nugroho, F. A., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02).
- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v4i1.237>
- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2). <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v11i2.1462>
- Ramos, J., & Cahyonowati, N. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1-15.
- Rousilita Suhendah, J. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 201. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.4685>

- Sabrina, S., & Yessy, Y. (2019). Factors Affecting Risk Disclosure in Listed Indonesian Consumer Goods Industry Companies. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 14(2), 257. <https://doi.org/10.19166/derema.v14i2.1435>
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 136–150. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4599>
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Schlegel, Gregory L. Dan Robert J. Trent. 2015. *Supply Chain Risk Management An Emerging Dicipline*. CRC Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risk management disclosure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1).
- Surwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko. *E-Proceeding of Manajemen*, 5(1).
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Darma, F. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205>
- Tamara, A. N. P., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Univerisits Pendidikan Ganesha*, 12(2).
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Ulfa, Nadya. 2018. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko” Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Wardhani, R. (2008). Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak (23-24 Juli), XI*.
- Widiawati, & Halmawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017) . *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*